



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 26%**

Date: Friday, April 13, 2018

Statistics: 637 words Plagiarized / 2431 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

---

Bahasa, Wacana dan Media Massa Sebagai Wahana Interaksi Sosial: Kajian Teoretis Oleh Dr. M. Nazaruddin\_ Abstrak Tulisan ini hendak memaparkan bahwa bahasa, wacana dan media massa adalah sarana interaksi sosial masyarakat modern tidaklah dapat dipahami semata-mata sebagai bersifat netral. Semua itu memiliki pretensi ideologis dan kepentingan tertentu.

Karena itu, para penikmat media massa hendaklah memiliki sikap kritis terhadap wacana-wacana yang diguirkan melalui media mssa. Kata kunci: Bahasa, Wacana, Media Massa, Interaksi Sosial. 1. Pengantar Pergeseran studi sosiologi dari model hubungan sosial yang berwujud interaksi sosial secara fisik dan langsung kearah studi-studi historis tentang teks yang terdokumentasi telah menciptakan pandangan segar tentang pentingnya pemahaman tentang teks-bahasa sebagai bagian untuk memahami realitas sosial.

Secara epistimologis bacaan semiotik dan studi wacana akan memberikan alternatif untuk membongkar alasan-alasan yang mendasari munculnya sebuah teks atau pernyataan seseorang. Pada tataran ini studi-studi tersebut bisa memberikan jawaban bagaimana sebuah ideologi bermain. Sebagaimana telah dipahami bahwa bahasa adalah nyawa dari media massa (seluruh isi media massa-berita, laporan pandangan mata, atau hasil analisis berupa artikel opini adalah bahasa baik verbal dan non verbal).

Oleh karena itu sebelum kita berbicara mengenai media massa, maka tulisan ini secara berturut-turut akan memperbincangkan posisi bahasa sebagai konstruktor realitas sosial yang diwacanakan melalui wahana media massa. Apabila disepakati bahwa sebagian tindakan manusia, termasuk tindakan-tindakan politik, dilakukan lewat dan dipengaruhi oleh penggunaan dan artikulasi kebahasaan, maka sudah sewajarnya apabila bahasa

menempati posisi penting dalam talaah ilmu sosial.

Khususnya dalam talaah ilmu politik akhir-akhir ini pemahaman lewat wacana bahasa (language discourse) semakin diakui pentingnya, terutama setelah muncul pasca-modernisme dan pasca-strukturalisme dalam kancah filsafat dan epis-temologi modern. Bahasa dan praktek kebahasaan tidak lagi dimengerti dalam konteks perspektif konvensional, yakni sebagai alat dan media netral yang dipakai untuk menjelaskan kenyataan sosial politik. Namun, semakin disadari bahwa bahasa, di dalam dirinya, tampil sebagai representasi dari dan ruang bagi penggelaran (deployment) berbagai macam kuasa.

Oleh karena itu, lantas bahasa dilihat pula sebagai salah satu ruang (space) tempat berbagai konflik-konflik berbagai kepentingan, kekuatan, kuasa, proses hegemoni dan hegemoni tandingan (counter hegemony) terjadi (Hikam, 1996). 2. Bahasa dan Wacana Sejalan dengan apa yang disampaikan di atas, studi wacana pada tataran ini menempati posisinya.

Wacana sendiri, secara umum dapat dipahami sebagai pembicaraan yang berlangsung dalam situasi dan lingkungan sosial tertentu yang dipengaruhi oleh unsur-unsur seperti, adat-istiadat, keteraturan, kesusilaan, perbedaan dan suasana. Secara filosofis wacana dalam ide Wittgenstein adalah "permainan bahasa". "Permainan bahasa" adalah usaha untuk menyampaikan pemahaman dalam hubungan dan tindakan sosial yang terjadi setiap hari menyangkut keseluruhan dari bentuk kehidupan.

Konsep dasar dari "permainan bahasa" adalah adanya hubungan intrinsik antara pembicaraan dan tindakan, bahasa dan sosio-budaya, dan individu yang berbicara dengan konteks sosial. Sejalan dengan itu Garfinkel (1967) mengungkapkan bahwa pembicaraan sehari-hari selalu dimediasi oleh adanya harapan-harapan untuk saling berbagi di antara pembicara.

Oleh karena itu wacana akan memelihara dan memperkuat pandangan dunia dan struktur sosial di mana pembicara tinggal. Menurut Littlejohn (1992) dalam Eriyanto (1998) analisa wacana merupakan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat dalam kegiatan komunikasi verbal maupun non verbal.

Konsep tentang wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana. Istilah analisa wacana merupakan istilah yang bermakna ganda, oleh

karena begitu luas cakupannya sesuai latar belakang bidang keilmuannya.

Dalam linguistik, wacana merupakan istilah yang menunjuk pada sesuatu yang lebih besar dari kalimat. Dalam studi sastra, wacana dipertukarkan dengan istilah bahasa secara umum. Dalam banyak studi strukturalis, wacana menunjuk pada bentuk khusus dari bahasa, mode atau genre bahasa, seperti bahasa hukum, bahasa politik, bahasa gender dan sebagainya.

Dalam studi politik, wacana didefinisikan sebagai ekspresi dari ideologi yang disampaikan secara lisan atau tulisan, atau suatu bentuk pertarungan perebutan kekuatan untuk mendapatkan pengaruh. Wacana di sini dimaknai bukan saja sebagai aturan berkomunikasi, tetapi juga digunakan untuk mendapatkan pengaruh kekuasaan (Price, 1995 dalam Eriyanto, 1998).

Pembahasan wacana terutama menyerap sumbangan dari studi linguistik. Hanya saja dalam perkembangannya studi wacana tidak berhenti pada aspek tekstual saja, tetapi juga melihat konteksnya serta mencoba memahami proses produksi dan konsumsi dari sebuah teks.

Wacana baik lisan maupun tulisan, dalam studinya tidak hanya menganalisis aspek kebahasaannya saja, tetapi akan melihat bagaimana bahasa itu diproduksi dan ideologi apa dibaliknya. Studi ini memandang bahwa praktek kebahasaan merupakan bentuk dari praktek sosial. Bahasa adalah suatu bentuk tindakan, cara bertindak tertentu dalam hubungannya dengan realitas sosial (Norman, 1995).

Studi tentang wacana lahir bersamaan dengan gerakan the constructionist movement yang memandang bahwa kehidupan sehari-hari terutama adalah kehidupan melalui dan dengan bahasa. Bahasa tidak hanya mampu membangun simbol-simbol yang diabstraksikan sehari-hari, melainkan juga mampu 'mengembalikan' simbol itu dan menghadirkannya sebagai simbol yang objektif dalam kehidupan sehari-hari (Eriyanto, 1998).

Dalam perspektif kuasa-pengetahuan ala Foucauldian, dapat disimpulkan bahwa, penyelenggaraan kekuasaan secara kontiniu membutuhkan sekaligus juga menghasilkan pengetahuan-pengetahuan resmi atau "kebenaran versi negara". Efek kuasa yang dihasilkan oleh pengetahuan adalah dalam domain simbolik-laten. Ia terwujud dalam berbagai representasi wacana: buku, media cetak, film, pidato, dan lain-lain, serta merupakan hasil dari praktek-praktek diskursif: implementasi dari operasionalisasi dimensi-dimensi wacana untuk menghasilkan image dan efek-efek tertentu dalam presentasi tekstual maupun lisan (Sudibyo, 1999).

Berkenaan dengan peran bahasa dalam merekonstruksi realitas sosial, Van Dijk dalam Eriyanto (1998) merumuskan empat asumsi yang melekat pada gerakan tersebut: pertama, asumsi yang menyatakan bahwa dunia ini tidaklah tampak nyata secara objektif pada pengamat, tapi diketahui melalui pengalaman yang umumnya dipengaruhi oleh bahasa. Kedua, kategori linguistik untuk memahami realitas sosial dipengaruhi situasi tertentu, karena kategori itu muncul dari interaksi sosial dalam kelompok orang pada waktu dan tempat tertentu. Ketiga, bagaimana realitas tertentu dipahami pada waktu tertentu ditentukan oleh konvensi komunikasi yang berlaku pada waktu itu.

Karena stabilitas dan instabilitas banyak bergantung pada perubahan sosial ketimbang realitas objektif diluar pengalaman. Keempat, pemahaman realitas sosial yang terbentuk secara sosial membentuk banyak aspek kehidupan lain yang penting. Selanjutnya Van Dijk membuat kerangka analisa yang dapat didayagunakan. Pendekatan yang dipakainya sering disebut sebagai model kognisi sosial.

wacana digambarkan mempunyai tiga dimensi atau perspektif: teks, kognisi sosial dan konteks. Titik fokus analisisnya adalah menghubungkan analisis tekstual – yang memusatkan perhatian pada struktur teks – kearah analisis wacana yang komprehensif, yakni bagaimana teks itu diproduksi. Suatu wacana lahir dari persolan tertentu yang terjadi dalam masyarakat.

Suatu teks tertentu lahir dari bagaimana cara memandang atau melihat realitas tertentu. Munculnya teks-teks tentang peristiwa-peristiwa sosial melalui pemberitaan media massa yang bias misalnya, timbul akibat struktur pikiran tertentu yang membentuk suatu cara untuk melihat persoalan sehingga mempengaruhi bagaimana suatu teks diproduksi. 3.

Komunikasi dan Media Massa Sudah menjadi fitrah bagi manusia untuk selalu menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi dengan sesamanya sebagai wujud dari interaksi sosial. Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks, dalam sebuah setting atau situasi bahkan dalam sebuah konstruksi. Pembagian cakupan setting komunikasi yang paling umum menurut Littlejohn (1996) adalah berdasarkan 'level' yang memisahkan antara komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi sosial, dan massa.

Dari keempat level komunikasi manusia tersebut, level komunikasi massa akan menjadi bahasan lebih lanjut dalam tulisan ini dan dari wilayah komunikasi massa yang begitu luas tersebut pembahasannya akan dititik beratkan pada wilayah media massa cetak (misalnya; koran, majalah dan tabloit). Komunikasi massa sendiri oleh Biagi (1996)

didefinisikan sebagai Communication from one person or group of person through a transmitting device ( a medium ) to large audiences or markets.

Proses komunikasi dapat dipandang sebagai jembatan keterlibatan seseorang dalam kehidupan sosial, Jay dan Frederieck (1988) menyebutkan ada tiga elemen komunikasi massa yang terdiri dari sender sebagai sumber, sejumlah besar audiens sebagai penerima dan adanya channel yaitu media. Dalam kehidupan sosial seseorang **tidak dapat melepaskan diri dari** informasi, hal ini penting karena akan menjadi modal interaksi.

Media massa atau pers, baik cetak, koran, tablot, majalah dan lain-lain maupun elektronik, radio, televisi, internet dan lain-lain dewasa ini sudah menjadi sebuah **institusi sosial yang sangat** berperan dalam masyarakat, terutama dalam masyarakat kota. Media massa sudah menjadi bagian kehidupan yang tak terpisahkan. Hal ini semata-mata karena orang tidak ingin ketinggalan dalam keterlibatan mereka untuk proses-proses sosial.

Siregar (1999) menyebutkan media massa berfungsi bagi person pada tataran institusional, yaitu fungsional bagi keberadaannya sebagai bagian dari institusi sosial (politik, ekonomi, dan kultur). **Dalam menjalankan fungsinya untuk menyediakan informasi bagi person-person yang berada dalam berbagai institusi sosial, media massa hadir sebagai institusi sosial, dilekati dengan fungsi yang harus dijalankannya dalam sistem sosial.**

Keberadaan **dalam sistem sosial ini melahirkan pengelola media sebagai aktor sosial yang harus menjalankan fungsinya sesuai dengan harapan (expectation) dari masyarakat. Harapan inilah yang menjadi pendorong dalam memformat fungsi yang harus dijalankan oleh media massa sebagai institusi sosial. Ia dapat berupa dorongan psikologis, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah dorongan sosiologis.**

Jika dorongan pertama membawa seseorang ke dunia dalam (inner world) yang bersifat subjektif, maka dorongan kedua membawa seseorang ke dunia luar yang bersifat empiris objektif. **Media massa akan menyuplai masyarakatnya untuk dapat memasuki dunia yang dipilihnya.** Materi informasi fiksional semacam musik akan membawa penggunaanya ke dunia subjektif, sedang materi faktual seperti berita (news) digunakan sebagai dasar memasuki dunia sosial empiris. Melalui media massa, berbagai informasi disampaikan kepada masyarakat.

Secara teknis informasi itu sebenarnya menyusup ke dalam alam pikiran manusia, informasi dapat bebas nilai, tetapi dapat juga sarat nilai, ideologi atau kepentingan

pihak yang menguasai media massa (Hendrika, 2001) Sebagai salah satu komponen dalam struktur sosial, media massa-pers merupakan institusi sosial. Dalam bangunan sosial (struktur sosial), terdapat interaksi komponen-komponen yang memiliki fungsi masing-masing.

Media massa sebagai sebuah institusi sosial bila ditilik dari perspektif fungsional sebagai mana yang diperkenalkan oleh Lasswell pada 1948 dalam praktek komunikasinya dapat berfungsi sebagai pencipta integrasi, kontinuitas nilai, dan keadaan normal dalam masyarakat. Institusi media sebagai institusi sosial merupakan bagian tatanan kehidupan bersama, sehingga institusi sosial memiliki makna sosial.

Semakin kompleks masyarakat, institusi masyarakat, institusi sosial akan semakin rumit. Berbagai kebutuhan masyarakat ditampung oleh berbagai macam institusi. Dalam kegiatan komunikasi muncul media massa sebagai institusi sosial untuk memenuhi kebutuhan akan informasi. Institusi ini melayani masyarakat dan sekaligus mengontrolnya. McQuil (1995) menyebutkan tipe-tipe kontrol sosial oleh media massa sebagai berikut: "on content for political reasons, on content for cultural moral reasons, on infrastructures for technical reasons, on infrastructures for economic reasons" (McQuil, 1995).

Bila berlaku sebagai institusi sosial maka kehadiran media massa sebagai media komunikasi masyarakat tidak bisa dilepaskan dari adanya suatu tuntutan atau kebutuhan individu dan masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan interaksi sosial mereka. Proses interaksi yang terwujud dalam bimbingan, sosialisasi, adaptasi, integrasi, dan kontinuitas dalam sebuah masyarakat dianggap sebagai sebuah kebutuhan dalam perspektif fungsional.

Namun bagaimana ketika sebuah institusi sosial itu berada dalam konteks perubahan dan konflik, nampaknya perspektif fungsional tidak berpengaruh untuk menjelaskannya. Hal tersebut merupakan sebuah kekurangan perspektif fungsional yang lebih mementingkan hubungan fungsional berbagai institusi sosial. Kekurangan tersebut telah dikritisi dan selanjutnya dilengkapi oleh perspektif kritis (McQuil, 1995).

Perspektif kritis dalam beberapa hal menutupi kelemahan perspektif fungsional. Dalam pembicaraan mengenai media massa, perspektif kritis ini dapat menjelaskan bahwa media massa dapat pula berperan sebagai agen dominasi suatu budaya, mengontrol kelas tertentu dan memarjinalkan kelompok sosial tertentu dalam isi pesannya (Wisnu, 1997).

Perspektif kritis ini berada di bawah naungan paradigma alternatif bersama dengan teori

ekonomi – politik media massa yang terutama diperkenalkan oleh Mazhab Frankfurt, dengan dua tokoh utamanya, yaitu: Max Horkheimer dan Theodor Adorno (McQuil, 1995). Media massa sebagai sebuah elemen dari masyarakat yang dipandang sebagai agen yang dapat mentransformasikan atau menyebarkan budaya dalam arti yang lebih luas dapat mengantarkan masyarakat ke arah yang lebih baik dengan isi pesan positifnya atau dapat pula mengantarkan masyarakat ke arah yang relatif lebih buruk dengan isi pesan negatifnya.

Di samping sebagai institusi sosial, media massa juga berfungsi sebagai institusi ekonomi (institusi bisnis) yang akan selalu dipengaruhi oleh gejala-gejala ekonomi (pemilik modal, iklan, pangsa pasar dan sebagainya). Tarik menarik posisi media massa antara gejala institusi sosial dengan institusi ekonomi (kepentingan pasar) tentu sangat mempengaruhi isi yang terkandung dalam sebuah media massa.

Institusi media massa sangat tergantung pada berbagai komponen yang ada dalam masyarakat, terutama pada institusi politik dan kekuatan ekonomi, walaupun pada saat yang sama media massa juga dapat mempengaruhi komponen-komponen dalam sistem sosial. Otonomi institusi media massa berada dibawah lingkup sosial dan dibatasi oleh masyarakat luas.

McQuail mengatakan: "most basic is a view of the mass media as an established social institution, with its own distinctive set of norms and practices but with the scope of its activities subject to definition and limitation by the wider society. This implies that the media are essentially depend on "society", especially on the institutions of the political and economic power, although there is scope for influence in return, and the media institution may be gaining in autonomy, simply as a result of the extending volume and scope of media activities" (McQuil, 1994).

Institusi media, harus dinilai sebagai bagian dari sistem ekonomi yang juga bertalian erat dengan sistem politik (McQuil, 1994). 4. Kesimpulan Bahasa sebagai sarana komunikasi manusia untuk merealisasikan proses-proses interaksi sosialnya tidaklah dapat dipahami hanya bersifat netral. Dalam diri bahasa telah terkandung nilai-nilai konteks sosial di mana bahasa diproduksi dan direproduksi oleh penggunanya.

Oleh karena suatu konteks sosial juga tidak dapat dipisahkan dari kepentingan-kepentingan ideologis dan politik tertentu maka bahasa pun tidaklah netral dari suatu makna ideologis dan politis. Seiring dengan perkembangan umat manusia dan ilmu pengetahuan dan teknologi proses interaksi sosial manusia pun mengalami pola dinamika yang terus berkembang.

Gejala perkembangan ini juga berdampak pada pemaknaan dan penggunaan bahasa yang semakin meluas. Penggunaan media massa untuk menyampaikan dan mencari informasi pun menjadi suatu keniscayaan. Sampai dengan tataran ini sebenarnya proses interaksi sosial telah mengalami proses reduksionis yang mencolok, di mana suatu media massa yang dikelola oleh pihak tertentu yang tentu memiliki ideologi, modal, manajemen, regulasi, watawan dan kepentingan yang berbeda-beda.

Massa yang kritis terhadap pemberitaan suatu informasi oleh suatu media massa menjadi sesuatu yang niscaya. Jika massa tidak memiliki kemampuan kritis terhadap suatu pemberitaan media massa, bukan tidak mungkin masyarakat di masa depan adalah masyarakat hasil konstruksi media massa. Karena seluruh pengetahuan dan kesadarannya telah dideterminasikan oleh media massa.

Daftar Pustaka Agus Sudibyo; 1999; Citra Bung Karno Analisis Berita Pers Orde Baru, Bigraf Publishing; Yogyakarta. A.S. Hikam ; Bahasa dan politik: Penghampiran "Discusive Practice". , dalam Bahasa dan Kekuasaan Politik wacana dipanggung orde Baru oleh Yudi Latif dan Idi Subandiy Ibrahim (Ed) 1996, Mizan, Bandung).

Asahadi Siregar: 1992; Pers (laporan Penelitian); Fisipol UGM, Yogyakarta Jay Black dan Frederieck; 1988; Introduction to Mass Communication, WMC. Brown Publisher; Iowa. Denis McCquil; 1994; Mass Communication Theori: An Introduction, Saga Publition; London. Eriyanto; 1998; Militerisasi Kosakata, dalam Majalah Pantau; Jakarta.

-----; 1995; Reading In Contemporari Sociological Theori: From Modernity to Post Modernity, Saga Publition; London. Lettlejohn; 1992; Theories of Human Communication, Wadsworth Publishing Company; California. Shirle Biagi; 1996; Media Impact, Wadsworth Publising Company; California. Wisnu Martha Adipura; 1997; Media Massa dan Globalisme, Skripsi; UGM Yogyakarta. Yulia Hendrika LB;

2001; Konflik Media dan Masyarakat di Indonesia, Skripsi; UGM Yogyakarta.

#### INTERNET SOURCES:

-----  
<1% - [http://www.ukm.my/jkom/journal/pdf\\_files/2015/V31\\_2\\_15.pdf](http://www.ukm.my/jkom/journal/pdf_files/2015/V31_2_15.pdf)

<1% -

<http://become-teacher.blogspot.com/2013/06/komunikasi-verbal-dan-non-verbal.html>

1% - <http://pelitaku.sabda.org/node?page=13&from=70>

<1% -

<http://ahmadbangkit.blogspot.com/2012/12/karakter-bangsa-berbasis-nilai-nilai.html>

1% - <https://agustinussungkalang.wordpress.com/>

1% - <https://issuu.com/riaupos/docs/2017-01-14>  
<1% - <https://imadeyudhaasmara.wordpress.com/category/uncategorized/page/2/>  
<1% - <https://littlestoriesoflanguages.wordpress.com/category/linguist-only/page/2/>  
<1% -  
<http://ipsgampang.blogspot.com/2015/11/contoh-kalimat-menggunakan-kata-sosial.html>  
<1% - <http://adhitamaagus.blogspot.co.id/2011/10/wacana.html>  
<1% -  
<https://www.scribd.com/document/319309628/MAKALAH-Analisis-Wacana-Kritis-MPK>  
1% - <http://adhitamaagus.blogspot.com/2011/10/wacana.html>  
1% - <http://eprints.uny.ac.id/8341/3/BAB%202-06204241001.pdf>  
<1% - <http://sastraindonesiaoke.blogspot.com/p/pengertian-makna-kata.html>  
<1% - <https://www.scribd.com/document/365924503/hakikat-analisis-wacana-pdf>  
1% - <https://www.scribd.com/document/367211052/Bab-i-Pendahuluan>  
1% -  
<https://www.scribd.com/document/365244250/Skripsi032074033-Retorika-Politik-Dalam-Openmind-Minimagz-Kajian-Analisis-Wacana-Teeun-Van-Dijk>  
<1% - <https://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/category/sejarah/page/20/>  
1% - <https://royahmadsketsa.wordpress.com/2012/02/21/konstruksi-sosial/>  
<1% -  
<https://www.scribd.com/document/12666723/Penegasian-Konstruksionis-Terhadap-Positivis>  
<1% - <http://ikwansetiawan.web.unej.ac.id/category/journal-articles/>  
1% - <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=9122>  
<1% -  
<https://imadeyudhaasmara.wordpress.com/2015/07/07/bahasa-komunikasi-politik-analisis-wacana-politik/>  
<1% -  
[http://ariqa-ayni-fpsi13.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-153222-Psikologi%20Sosial-Analisis%20Fenomena%20Pembunuhan%20Ade%20Sara%20Berdasarkan%20Teori%20Konstruksi%20Sosial.html](http://ariqa-ayni-fpsi13.web.unair.ac.id/artikel_detail-153222-Psikologi%20Sosial-Analisis%20Fenomena%20Pembunuhan%20Ade%20Sara%20Berdasarkan%20Teori%20Konstruksi%20Sosial.html)  
<1% - <https://www.scribd.com/document/199191556/Toeri-Konstruksi-Sosial-kelompok>  
<1% -  
<http://wamaramaita05.blogspot.com/2016/04/makalah-realitas-sosial-dan-konstruksi.html>  
1% - <https://www.scribd.com/document/346683829/Analisa-Wacana-Van-Dijk>  
<1% -  
<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1730/BAB%20I.docx?sequence=1>  
<1% -

<https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2011/08/18/critical-discourse-analysis-cda/>  
<1% - [https://issuu.com/tifafoundation/docs/resolusi\\_konflik\\_upload\\_](https://issuu.com/tifafoundation/docs/resolusi_konflik_upload_)  
<1% -  
<http://ciimuanies.blogspot.com/2013/09/analisis-kesantunan-berbahasa-customer.html>  
<1% - <https://lela68.wordpress.com/2009/05/22/tugas-5-konstruktivisme/>  
<1% - <http://jojonnann.blogspot.com/>  
<1% - <https://khildaamaliyah.wordpress.com/2011/05/21/globalisasi-indonesia/>  
<1% -  
[http://langgananblog.blogspot.com/2008/08/kekuatan-media-masa-peluang-bagi\\_06.html](http://langgananblog.blogspot.com/2008/08/kekuatan-media-masa-peluang-bagi_06.html)  
<1% - <http://cakslamet.blogspot.co.id/2012/03/nilai-kejujuran-dalam-pendidikan.html>  
1% -  
<https://kipas.wordpress.com/2007/07/19/hak-hak-masyarakat-terhadap-media-pers/>  
1% -  
<https://wayzz.wordpress.com/2009/10/28/peranan-radio-siaran-dalam-strategi-komunikasi-pembangunan-nasional/>  
1% - <https://ashadisiregar.files.wordpress.com/2008/08/orientasi-profesi-jurnalisme.pdf>  
1% - <http://thismyblog-ingekusumawangi.blogspot.com/>  
<1% - <http://aieluwuk.blogspot.com/2010/03/produksi-media-cetak.html>  
<1% -  
<https://www.scribd.com/doc/58155523/Suprastruktur-Dan-Infrastruktur-Sistem-Politik-Di-Indonesia>  
<1% -  
<http://marcomm.binus.ac.id/academic-journals/strategi-media-relations-dalam-mempertahankan-citra-binus-university/>  
<1% -  
<http://nicofergiyono.blogspot.com/2013/09/mata-kuliah-struktur-dan-proses-sosial.html>  
|  
<1% -  
<https://www.scribd.com/doc/62143478/Spasialisasi-Dalam-Ekonomi-Politik-Komunikasi-revisi>  
<1% - [http://islamdanmasyarakat.blogspot.co.id/2010\\_12\\_01\\_archive.html](http://islamdanmasyarakat.blogspot.co.id/2010_12_01_archive.html)  
<1% -  
[http://www.academia.edu/4929392/Jurgen\\_Habermas\\_Serta\\_Pemikirannya\\_tentang\\_Ranah\\_Publik](http://www.academia.edu/4929392/Jurgen_Habermas_Serta_Pemikirannya_tentang_Ranah_Publik)  
<1% - <https://kimiaundip.wordpress.com/2007/04/11/untuk-fmipa-undip/>  
<1% - <http://altajdidstain.blogspot.com/2011/02/media-massa-dan-masyarakat.html>  
<1% - <https://kotaawan.wordpress.com/2011/12/17/penyertaan-saham/>  
<1% - <https://communicationista.wordpress.com/page/3/>  
<1% -

[http://www.academia.edu/6836652/Teori\\_Komunikasi\\_Massa\\_Media\\_Efek\\_dan\\_Audience](http://www.academia.edu/6836652/Teori_Komunikasi_Massa_Media_Efek_dan_Audience)  
<1% -

<http://putriayuhr.blogspot.com/2015/08/jurnal-komunikasi-sistem-dan-aktor.html>  
1% -

<https://www.scribd.com/document/240586711/Mc-Quail-on-Rise-of-Mass-Communication>  
<1% -

[https://uk.sagepub.com/sites/default/files/upm-binaries/67529\\_McQuail\\_\\_Mass\\_Communication\\_Theory\\_Chapter\\_4.pdf](https://uk.sagepub.com/sites/default/files/upm-binaries/67529_McQuail__Mass_Communication_Theory_Chapter_4.pdf)  
1% -

<http://hsutadi.blogspot.co.id/2009/01/teori-teori-media.html>  
<1% -

<http://komunikasihid.blogspot.com/2010/06/rasionalitas-manusia-dan-media-massa.html>  
<1% -

<http://ica24love.blogspot.com/>  
<1% -

<https://fixguy.wordpress.com/makalah-masyarakat-madani/>  
<1% -

<https://ipfisip2012.wordpress.com/2013/05/17/hubungan-antara-manusia-ilmu-pengetahuan-dan-teknologi-terhadap-keseimbangan-lingkungan-hidup/>  
<1% -

<http://asrikina.blogspot.com/2016/11/model-multiways-comunication.html>  
<1% -

<http://pustaka-makalah.blogspot.com/2011/03/berbagai-konflik-sosial-di-masyarakat.html>  
<1% -

[http://www.academia.edu/2187675/Konflik\\_Politik\\_Capres\\_SBY\\_JK\\_dan\\_Megawati\\_di\\_Media\\_Massa](http://www.academia.edu/2187675/Konflik_Politik_Capres_SBY_JK_dan_Megawati_di_Media_Massa)  
<1% -

<http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/70665/potongan/S3-2014-291441-bibliography.pdf>  
<1% -

<http://abung-sastra.blogspot.com/>